

KETERAMPILAN GERAK DASAR SISWA PAUD KOTA PADANG

Romi Mardela¹

Abstrak: Persoalan pembangunan manusia Indonesia hari ini dari segi prestasi adalah kurangnya jumlah atlet yang berkompeten, dan lebih jauh lagi, kondisi tersebut juga berakibat terhadap minat anak-anak terhadap olahraga sehingga sudah pasti berdampak terhadap kesehatan mereka. Salah satu penyakit degeneratif yang menyerang anak-anak hari ini adalah obesitas, yang sebagian besar diakibatkan oleh kurangnya anak-anak bergerak dan mereka juga cenderung tidak aktif. Padahal jika anak-anak memiliki keterampilan gerak dasar, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan gerak, dan mereka akan cenderung memiliki minat terhadap keolahragaan. Melihat kondisi di atas penting kiranya untuk melihat secara nyata kondisi keterampilan anak-anak tersebut terutama usia dini. Sehingga nantinya dapat memberikan gambaran riil penguasaan keterampilan gerak dasar anak-anak tersebut. Akan tetapi hingga kini belum ada standar tes pengukuran keterampilan gerak dasar bagi anak usia dini tersebut di Indonesia, dan sementara masih menggunakan *Test Gross Motor Development-2* (TGMD-2). Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka didapatkan hasil penelitian bahwa Keterampilan Gerak Dasar siswa PAUD di Kota Padang untuk Lokomotor sebanyak 30 orang berada di atas rata-rata dan 43 orang berada di bawah rata-rata, lainnya 47 orang berada dalam kategori Sedang (rata-rata). Kemudian untuk Objek Kontrol sebanyak 17 orang berada di atas rata-rata, 44 orang berada di bawah rata-rata, dan lainnya sebanyak 59 orang berada dalam kategori Sedang (rata-rata). Selanjutnya, gabungan Lokomotor dan Objek Kontrol secara bersama-sama sebanyak 33 orang berada di atas rata-rata, 47 orang berada di bawah rata-rata, dan lainnya sebanyak 41 orang berada dalam kategori Sedang (rata-rata). Dengan demikian, diharapkan dengan adanya data ini, akan lebih mudah untuk mencari bibit atlet pada usia dini.

PENDAHULUAN

Undang Undang Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 4 menyebutkan bahwa Keolahragaan Nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Oleh karena itu olahraga tersebut diberikan sejak usia dini. Sebagaimana juga tertuang dalam UU SKN tentang olahraga pendidikan, pada Pasal 18 ayat 3 disebutkan bahwa Olahraga pendidikan dimulai pada usia dini. Hal ini menjelaskan bagaimana peran strategis olahraga dalam peningkatan mutu perkembangan manusia yang harus dimulai sedini mungkin.

Persoalan yang sekarang muncul adalah, bagaimana memberikan olahraga untuk anak-anak usia dini? Standar apa yang harus mereka capai dalam kegiatan keolahragaan? Lalu,

¹ Romi Mardela adalah Dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang (FIK-UNP)

bagaimana menentukan standar pencapaian tersebut? Beberapa pertanyaan ini muncul ketika penulis beberapa kali memberikan pelatihan tentang keterampilan gerak dasar bagi guru-guru PAUD.

Berbagai negara telah mengadopsi ataupun menciptakan standar sendiri tentang keterampilan gerak dasar yang harus dikuasai anak usia dini. Misalnya National Association of Physical Education (NASPE) yang menciptakan standar Tes Keterampilan Gerak Dasar (Test Gross Motor Development-2/TGMD-2, Ulrich 2000) bagi anak-anak di Amerika. Meskipun standar ini juga diterapkan di negara lain, tapi persoalan muncul ketika standar itu diterapkan untuk pertama kali. Seperti, di Sumatera Barat (Sumbar), Indonesia, belum memiliki kesamaan persepsi tentang penerapan gerak dasar ini. Bahkan apa saja gerak yang mesti dimiliki seorang anak juga belum ada kesepakatan. Keadaan ini menjadi hambatan bagi kemajuan pendidikan. Apalagi, setiap penerapan keterampilan gerak dasar harus mengacu pada literatur asing, karena minimnya referensi yang ditulis dari ataupun yang berbahasa Indonesia. Hal ini tentu saja berdampak minimnya pengetahuan dan pemahaman para pendidik tentang arti penting penerapan gerak dasar bagi anak usia dini.

Kondisi seperti ini dialami oleh para guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Sumbar. Para guru tersebut meskipun sering melaksanakan berbagai kegiatan aktivitas gerak dasar, namun mereka tidak menyadari bahwa keterampilan gerak dasar merupakan hal vital yang mesti dikuasai oleh anak usia dini. Sehingga kecenderungan mereka menjadi abai dan tidak peduli. Ulrich (2000) juga menyebutkan bahwa perkembangan gerak dasar sering diabaikan oleh pendidik pada masa awal kanak-kanak.

Tentu saja ketiadaan pemahaman atau bahkan keterampilan tentang gerak dasar bagi para guru ini berdampak langsung terhadap pendidikan dan pembelajaran yang diberikan. Sehingga, secara tidak langsung berakibat tidak optimalnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Kecapakan kemampuan gerak yang tidak memadai bisa berdampak negatif terhadap kelancaran kompetensi fisik dan aktivitas gerak pada kehidupan selanjutnya (Gallahue & Ozmun, 2006).

Oleh karena itu, perlu untuk melihat bagaimana keterampilan gerak dasar anak-anak PAUD melalui Tes Keterampilan Gerak Dasar (TGMD-2). Sehingga diharapkan nantinya dapat memberi gambaran tentang bagaimana keadaan keterampilan gerak dasar anak-anak di Kota Padang sehingga jelas arah pendidikan guna pembangunan manusia melalui kegiatan olahraga.

Penelitian ini memiliki bertujuan untuk mengetahui: tingkat penguasaan keterampilan gerak dasar (gerakan locomotor) siswa PAUD berdasarkan jenis kelamin, umur, dan lokasi tempat tinggal, perbedaan tingkat penguasaan keterampilan gerak dasar siswa PAUD berdasarkan jenis kelamin, umur, dan lokasi tempat tinggal, mengembangkan model pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar bagi siswa PAUD dengan menggunakan strategi pembelajaran rangkain permainan, Perbedaan pengaruh pemberian model pembelajaran dengan menggunakan strategi rangkaian permainan terhadap pengembangan keterampilan gerak dasar siswa PAUD berdasarkan jenis kelamin, umur, dan lokasi tempat tinggal.

PEMBELAJARAN GERAK

Keterampilan gerak dasar merupakan fondasi tingkah laku manusia dan membantu anak usia dini untuk mempelajari keterampilan baru dalam bidang lainnya. (Haywood, Brooks & Burns, 1986; Larkin & Rose, 2005; Sun, S. H. et al., 2011). Kemudian, bergerak secara efisien yang dibentuk dari gerak dasar akan menjadikan anak lebih percaya diri dan memiliki keterampilan yang bagus dalam partisipasi aktif mereka (Murata & Maeda, 2002). Tidak hanya itu, Piaget (1952) bahkan menekankan pentingnya gerak dalam perkembangan kognitif manusia.

Oleh karena itu, anak harus mengeksplorasi lingkungannya dengan gerak jika ingin mengembangkan kemampuan kognitif maksimal. Sebab selama bertahun-tahun, anak menghabiskan waktu berinteraksi dengan lingkungan melalui gerak seperti merangkak, meremas, berjalan, dan melompat. Periode perkembangan di masa ini sangat kritis bagi anak untuk menjadi ahli dalam keterampilan gerak dasar. Bentuk gerak yang diulang secara rutin menguatkan pembentukan neural yang mendukung pembentukan gerakan (Ulrich, 2000).

Keterampilan gerak dasar membantu anak untuk mengontrol tubuh mereka, memanipulasi lingkungan mereka, dan bentuk gerak yang rumit, serta pola gerak yang ada dalam olahraga serta aktivitas rekreasi lainnya (Davis & Burton, 1991; Payne & Issac, 2002; Seefeldt, 1980; Goodway, J. D., et al, 2003). Anak-anak tidak akan siap sampai dia dapat meraih tahap perkembangan yang tepat hingga dia menjadi ahli terhadap tugasnya (Skinner, 1958).

Semua kemampuan dasar ini bukan didapatkan secara alami tapi membutuhkan instruksi dan latihan untuk mempelajarinya (Gabbard 2000; Haywood ad Getchell 2001; Newel 1984; Newel 1986; Goodway et al. 2002; Breslin et al. 2008). Meskipun kebutuhan instruksi tiap anak berbeda, tapi dibutuhkan sebagai komponen dari lingkungan pendidikan usia dini (Murata &

Maeda, 2002). Ketika pengertian tentang pentingnya gerak dasar ini didefinisikan dan dimengerti dengan baik, para pendidik akan mampu untuk mengidentifikasi rentangan kecapakan kemampuan dan mencontohkan kepada para siswa (Breslin et al. 2008).

Gallahue dan Ozmun (2006) mengelompokkan keterampilan gerak dasar ke dalam tiga kategori berdasarkan fungsi: lokomotor, dan objek kontrol, stabilitas. Gerak lokomotor yaitu kemampuan untuk dapat berpindah tempat secara efektif, antara lain berjalan, berlari, *horizontal jump*, *vertical jump*, *hopping* (loncat satu kaki), *galloping* (langkah kuda), *sliding* (meluncur), *leaping* (melangkahi objek dengan satu kaki), *skipping*, *climbing* (memanjat). Kemudian keterampilan objek kontrol (manipulatif) memanipulasi atau menggunakan benda lain untuk melakukan sesuatu diantaranya: *overhand throwing* (melempar ke sasaran), menangkap, menendang, *dribbling*, *ball rolling* (menggelinding bola). Selanjutnya stabilitas keadaan bertahan atau melakukan kegiatan di posisi atau titik tertentu seperti *axial movement* (gerak axial/pinggang), *postures (rolling, stopping, dodging, one foot balance)*.

Belajar keterampilan gerak merupakan semua aktivitas di mana siswa harus meraih urutan respon gerak (perpindahan tubuh) yang tepat. Karakteristik keterampilan motorik, empat elemen dasar: (1) termasuk urutan dari respon motorik, (2) membutuhkan koordinasi input persepsi dengan respon motorik, (3) melibatkan pengorganisasian urutan respon, (4) tergantung beban dalam pemberian umpan balik (Ellis, 1978).

Selanjutnya di dalam fase belajar motorik menggambarkan keadaan penguasaan keterampilan motorik seseorang dalam melaksanakan gerakan olahraga. Pembagian fase belajar keterampilan motorik bukan berdasarkan pada tingkatan umur, melainkan pada tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan keterampilan motorik olahraga dalam melaksanakan gerakan (Kiram, 1999). Sehingga penguasaan keterampilan gerak dasar seperti lokomotor, objek kontrol, dan stabilitas, seorang anak dapat berbeda-beda.

Kiram (1999) berdasarkan teori Meinel (1977) menyebutkan fase perkembangan belajar keterampilan motorik olahraga atas tiga tingkatan: (1) fase belajar tingkat pertama dengan karakteristik penguasaan keterampilan motorik dalam bentuk koordinasi kasar, (2) fase belajar tingkat kedua, penguasaan keterampilan motorik dalam bentuk koordinasi halus, dan (3) fase stabilisasi, penguasaan keterampilan motorik dalam bentuk automatisasi. Sudut pandang analisis ini berdasarkan analisis koordinasi gerak (Kiram, 1999)

Peningkatan dalam keterampilan motorik juga menunjukkan dampak positif pada anak dalam aspek fungsi lainnya. Peningkatan keterampilan gerak berarti bahwa penampilan dari tugas motorik apapun menjadi lebih efisien, dengan demikian mengurangi waktu pelaksanaan dalam penyelesaian tugas dan tingkatan yang dibutuhkan. Belajar gerak, mengalami perubahan yang relatif permanen dalam pencapaian hasil keterampilan motorik dari pengalaman dan atau latihan (Siedentop, 1990). Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia:

- a. dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
 - b. memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan berbagai usaha yang terkait dengan pengembangannya.
 - c. memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
 - d. memahami arti bermain bagi anak usia dini
 - e. memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia dini.
- (Sujiono. 2009: 42)

PAUD merupakan pendidikan paling mendasar yang menempati posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas, 2005). Di Indonesia, PAUD adalah pendidikan untuk anak usia 0-6. Dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14 dijabarkan bahwa PAUD sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Salah satu misi dalam Arah Kebijakan PAUD di Indonesia yakni “mempersiapkan anak sedini mungkin agar kelak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut” (Sujiono, 2009). Selanjutnya, tujuan program kegiatan belajar PAUD adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Depdikbud, 1994).

AKTIVITAS FISIK DAN BERMAIN

Keterampilan gerak dasar dapat ditingkatkan melalui aktivitas fisik dan bermain, dan terutama dalam pendidikan olahraga. ‘Bermain aktif’ merupakan pengertian yang digunakan untuk aktivitas fisik atau aktivitas motorik kasar untuk anak-anak di bawah lima tahun, dan gerak dasar merupakan fondasi belajar gerak melalui partisipasi dalam bermain aktif bagi anak-anak (Stagnitti et al., 2011).

Banyak bukti kuat tentang aktivitas fisik yang memberikan manfaat terhadap perkembangan gerak dasar anak-anak (Emck, Bosscher, Beek & Doreleijers, 2009; Fisher et al., 2005; Saakslahiti et al 2004; M. S.. Tremblay et al., 2012a; Williams et al., 2008; Tremblay et al., 2012). Peningkatan fungsi kognitif dan prestasi akademik merupakan hal menarik lainnya dari keuntungan aktivitas fisik, meskipun mekanisme yang tepat belum dipahami. Meningkatkan aktivitas fisik dan membatasi perilaku diam di tempat (sedentary), seperti menonton tv, memiliki hubungan terhadap kognitif yang baik dan capaian akademik (Tremblay et al., 2012). Penelitian lebih lanjut dibutuhkan tentang bagaimana hubungan perilaku diam di tempat (sedentary) dan aktivitas fisik mempengaruhi proses perkembangan kognitif.

Di samping itu, kajian literatur, studi kontrol, dan studi populasi memiliki bukti kuat tentang dampak positif dari aktivitas fisik pada keterampilan gerak dasar dan perkembangan sosioemosional anak. Oleh karena itu ada beberapa rekomendasi: 1. Aktivitas fisik terstruktur ataupun tidak terstruktur harus direncanakan dan dipersiapkan berdasarkan beberapa tujuan: (a) meningkatkan keterampilan gerak dasar dan keterampilan atletik, (b) mengembangkan koordinasi psikomotor, (c) mengembangkan daya tahan dan kekuatan, (d) memberikan kesempatan untuk interaksi sosial dan penyelesaian masalah, dan (e) mengakrabkan anak-anak dengan kompetisi dan aturan permainan. 2. Tipe aktivitas fisik harus beragam, menyenangkan, dan melibatkan anak-anak. (Tremblay 2012).

Berikut beberapa keuntungan menjadi anak yang hidup aktif:

- a. Gerak merupakan bagian penting dalam fisik, mental, dan perkembangan emosional anak.
- b. Pemenuhan kepuasan rasa penasaran anak dalam gerak.
- c. Merasa senang ketika para guru, orang tua, dan keluarga terlibat dalam aktivitas fisik dan bermain.
- d. Aktivitas bisa membuat anak-anak merasa senang dengan dirinya sendiri.

- e. Dalam permainan atau aktivitas anak-anak berinteraksi sesama mereka untuk mengembangkan permainan sosial.
- f. Aktivitas berkembang positif terhadap tingkahlaku melalui aktivitas fisik.
- g. Anak-anak menyelesaikan masalah dan meraih sukses melalui tantangan dan eksplorasi. (Newfoundland Department of Tourism, Culture, and Recreation; Eastman, 1997).

Permainan yang diperuntukkan bagi anak untuk menggali dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permainan pada anak dapat menimbulkan rasa nyaman, untuk bertanya, berkreasi, mengemukan, dan memotivasi mereka untuk menerima segala bentuk resiko dan menambah pemahaman mereka. Anak-anak belajar terbaik ketika mereka bisa bersikap di lingkungan dan membangun pengetahuan untuk diri mereka sendiri. Melalui permainan, mereka menghadapi masalah dan melihat cara berbeda dalam melakukan sesuatu untuk menyelesaikan masalah (Sujiono, 2009; Ali, A., Azis Z., Majzub, R. 2011).

Dalam bermain anak harus difokuskan pada proses bukan hasil yang diciptakan oleh anak. Dalam bermain anak mengenal dan mengetahui apa yang ia mainkan dan mendapatkan keterampilan baru, dan anak memperoleh pengetahuan dari apa yang ia mainkan. Strategi rangkaian pembelajaran permainan yang dilaksanakan dengan beberapa urutan atau dalam merancang rangkaian bermain diorientasikan kepada tujuan akhir. Untuk itu penetapan materi rangkaian permainan dimulai dari yang mudah dan sederhana ke arah yang lebih sukar dan kompleks sampai kepada bentuk permainan yang sebenarnya (Sujiono, 2009; Bakhtiar, 2010).

Dengan demikian, lonjakan pertumbuhan dan perkembangan otak akan terus berlangsung di mana neuron melalui aksonnya sebagai pengeirim signal terus mengadakan sambungan (sinapsis) baru dengan *dendrite* sebagai penerima signal. Kegiatan ini disebabkan oleh berbagai pengalaman gerak seseorang melalui panca inderanya. Semakin banyak gerak yang dilakukan maka semakin banyak pula pengalaman indera yang dialami, ini meningkatkan jumlah sambungan yang diperoleh, dan berarti memperbanyak potensi bawaan itu berkembang melebihi kebutuhan yang sebenarnya. Namun begitu sambungan yang telah diciptakan akan dengan sendirinya dimusnahkan apabila jarang atau tidak pernah digunakan. (Sujiono, 2009)

METODE

Jenis dan Tahapan Penelitian

Test Gross Motor Development (TGMD)-2 atau Tes Keterampilan Gerak Dasar merupakan sebuah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan gerak kasar individu, yang berkembang semenjak dini.

Tujuan dari TGMD-2, yaitu:

- a. Mengidentifikasi keterlambatan perkembangan keterampilan gerak dasar pada anak.
- b. Merencanakan program instruksional pengembangan keterampilan gerak dasar.
- c. Menilai kemajuan perkembangan keterampilan gerak dasar individu.
- d. Mengevaluasi keberhasilan program keterampilan gerak dasar
- e. Sebagai instrument pengukuran dalam penelitian yang berhubungan dengan perkembangan gerak dasar.

Populasi dan Sampel

TGMD-2 dirancang untuk menilai keterampilan gerak dasar pada anak yang berusia 3 hingga 10 tahun. Sementara sampel pada penelitian ini merupakan siswa PAUD di 10 Kecamatan di Kota Padang.

No	PAUD	Kecamatan	Jumlah Siswa
1	TK Pertiwi I	Padang Barat	8 orang
2	TK Adzkia	Padang Timur	12 orang
3	RA Ar Risalah	Koto Tengah	9 orang
4	RA IT Ashhabul Kahfi	Padang Selatan	18 orang
5	TK Aisyiyah	Kec. Kuranji	12 orang
6	TK Islam Tharifah	Pauh	14 orang
7	TK Plus Ridhotullah	Lubuk Kilangan	14 orang
8	TK Islam Sabrina	Nanggalo	11 orang
9	TK Pertiwi I	Bungus Teluk Kabung	14 orang
10	TK Kartika I	Padang Utara	9 orang

Table 1. Sampel PAUD Kota Padang

Material dan Peralatan tes

Material dan peralatan tes yang diperlukan untuk melaksanakan TGMD-2:

Perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan TGMD-2 terdiri atas lembaran manual bagi penguji untuk mencatat hasil tes dan beberapa alat seperti: Bola kecil ukuran 8-10 inci untuk anak TK, Bola dengan berat sedang ukuran 4 inci, Bola basket kecil, Bola tenis, Bola kaki, Kantong berbentuk segi empat ukuran 4-5 inci, Tongkat pemukul berbahan plastic, 2 buah kerucut, dan alat ukur

Waktu pelaksanaan:

Dalam pelaksanaan tes TGMD-2 setiap anak memerlukan waktu sekitar 15-20 menit. Selain itu diperlukan waktu tambahan untuk persiapan dan pembersihan alat sekitar 10 menit. Agar waktu pelaksanaan tes berjalan optimal, sediakan alat dalam jumlah yang cukup, misalnya bola dan pemukul, lalu suruhlah anak beralih dari satu tes ke tes lain dengan cepat. Biasanya hanya diperlukan satu sesi saja untuk melaksanakan seluruh tes tapi untuk membiasakan anak dengan lingkungan maka berikanlah beberapa sesi agar evaluasi menjadi lebih optimal.

Komponen tes:

TGMD-2 menguji 12 keterampilan gerak dasar yang yang dibagi ke dalam dua subtes, yaitu lokomotor dan objek kontrol. Keterampilan lokomotor adalah keterampilan yang memerlukan gerak cepat tubuh saat bergerak dari satu arah ke arah lain. Keterampilan lokomotor terdiri dari:

1. Lari – melangkah dengan cepat, sampai terdapat gerakan dimana kedua kaki melayang sebentar di udara.
2. Gallop – melakukan langkah kuda dengan cepat
3. Hop – melompat dalam jarak minimum pada setiap kaki.
4. Leap – melaksanakan keterampilan terkait dengan melompati objek dengan satu kaki.
5. Horizontal jump – melakukan lompatan horizontal dari posisi berdiri ke arah depan sejauh mungkin.
6. Slide – gerakan menyamping pada suatu garis lurus dari satu titik ke titik lainnya.

Sementara keterampilan objek kontrol terdiri dari:

1. Striking a stationary ball - memukul bola yang tidak bergerak menggunakan pemukul.
2. Stationary dribble - mendribble (memantulkan) bola ke lantai dengan tangan dominan tanpa berpindah tempat.
3. Catch - Kemampuan untuk menangkap lemparan bola.

4. Kick – kemampuan untuk menendang bola.
5. Overhand throw – melemparkan bola sejauh mungkin pada objek yang telah ditentukan.
6. Underhand roll – menggulingkan (mengelindingkan) bola ke sasaran tertentu.

Pelaksanaan:

Jika penguji tidak ingin membandingkan skor siswa dengan data normatif, maka instruksi, prosedur dan kriteria performa bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Namun, jika penguji ingin membandingkan skor siswa dengan data normatif, maka ia harus mengikuti prosedur standar berikut:

- a. Sebelum pelaksanaan tes, isilah formulir rekaman profil/penguji dan baca kembali semua kriteria performa untuk masing-masing keterampilan
- b. Berilah demonstrasi yang akurat serta petunjuk yang jelas mengenai keterampilan yang akan ditampilkan.
- c. Berikanlah kesempatan bagi siswa untuk mencoba terlebih dulu untuk memastikan kalau mereka memahami apa yang akan dilaksanakan.
- d. Berikan demonstrasi tambahan jika anak kelihatan belum memahami tugas.
- e. Laksanakan 2 kali tes percobaan dan beri skor masing-masing kriteria performa pada setiap percobaan.

Pemberian skor:

Beri skor 1 jika berhasil melaksanakan tugas, dan 0 jika gagal. Jumlahkan skor dari 2 tes percobaan untuk mendapatkan skor total bagi setiap kriteria performa. Tambahkan skor total setiap kriteria performa untuk mendapatkan skor keterampilan. Diakhir sub tes (Lokomotor tes dan Objek kontrol tes) jumlahkan ke 6 skor keterampilan untuk mendapatkan skor mentah. Skor yang tinggi mengindikasikan bahwa performa anak bagus, sebaliknya skor yang rendah berarti performa anak kurang bagus. Tulis skor pada bagian II di bagian depan lembaran formulir rekaman.

Standarisasi:

TGMD-2 telah dilaksanakan pada sampel yang berjumlah 1,208 orang dari 10 negara bagian di Amerika Serikat. Demografi sampel mewakili populasi seluruh anak usia sekolah di AS. (mencakup usia, gender, ras, bangsa, desa vs kota, pendidikan dari orang tua dan cacat)

Validitas:

Validitas sebuah tes mengacu pada sejauh mana teori dan bukti mendukung tujuan dari tes. TGMD-2 terbukti unggul dalam 3 area:

- a. Validitas deskripsi isi. Tiga orang ahli perkembangan gerak dasar sepakat menilai bahwa keterampilan gerak dasar yang dipilih telah mewakili domain keterampilan motorik dasar dan sering diajarkan untuk kelompok usia anak.
- b. Validitas prediksi – kriteria. Validitas ini berguna untuk menentukan keefektifan tes dalam memprediksi performa individu dalam suatu kegiatan tertentu.
- c. Validitas identifikasi konsep. Validitas ini berkaitan dengan kesanggupan suatu alat ukur dalam mengukur pengertian suatu konsep yang diukurnya.

Reliabilitas:

Konsep reliabilitas mengacu pada konsistensi instrument pengujian. Dalam TGMD-2 uji reliabilitasnya berkisar pada perkiraan jumlah kesalahan dari skor. Varian error ditulis dalam bentuk koefisien reliabilitas, dimana tes dianggap reliable jika koefisien reliabilitasnya minimal .70, dan akan lebih baik lagi .90 atau lebih. Ada 3 sumber varian error dalam sub tes TGMD-2 dan skor hasil bagi, yaitu isi sampel, waktu pengambilan informasi (time sampling), dan perbedaan antar pencatat skor:

- a. Isi sampel- Kesalahan yang berkaitan dengan isi sampel menunjukkan tingkat homogenitas diantara berbagai item yang ada dalam sebuah tes atau subtes. Semakin terkait satu soal dengan soal lainnya, semakin reliable tes tersebut dalam menguji kemampuan tertentu. Hal ini membuktikan bahwa TGMD-2 merupakan tes yang reliable untuk semua subkelompok demografis dan tidak ada bias relatif terhadap kelompok tersebut.
- b. Time sampling- merupakan kesalahan yang berkaitan dengan performa anak yang cenderung tetap dari waktu ke waktu dan hal ini bisa diperkirakan dengan metode test and re-test. Koefisien reliabilitas yang mencapai .88 atau lebih menunjukkan kalau skor TGMD-2 stabil sepanjang waktu.
- c. Perbedaan antar pencatat skor- kesalahan test yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat antar penguji dalam melakukan penilaian. Kesalahan penguji dapat dikurangi dengan adanya ketersediaan prosedur administrasi yang baik, panduan penilaian yang terperinci, dan adanya kesempatan untuk mempraktekkan proses penilaian. Pada TGMD-2 diperoleh koefisien .98 untuk reliabilitas tes skorer.

Analisa Data

Untuk melakukan analisis data sesuai dengan masing-masing tujuan, maka dipergunakan metode analisis data sebagai berikut menggunakan Analisis Deskriptif dengan standar Norma sebagai berikut:

Subtest Standart Scores	Gross Motor Questient	Descriptive Ratings	Percentage Include
17-20	> 130	Very Superior	2.34
15-16	121-130	Superior	6.87
13-14	111-120	Above Average	16.12
8-12	90-110	Avarage	49.51
6-7	80-89	Bellow Avarage	16.12
4-5	70-79	Poor	6.87
1-3	<70	Very Poor	2.34

Table 2. Kategori Norma Standar TGMD-2

Kategori
Sangat Baik Sekali
Sangat Baik
Baik
Sedang
Kurang
Kurang Sekali
Sangat Kurang Sekali

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

	PAUD	PAUD 1			PAUD 2			PAUD 3			PAUD 4			PAUD 5		
	Descriptive	L	O	Q	L	O	Q	L	O	Q	L	O	Q	L	O	Q
1	V.Superior															
2	Superior	1	2	2												
3	A. Avarage	1	2	1	3	5	5							1		
4	Avarage	5	4	5	9	6	7				2		1	5	7	4
5	B. Avarage	1				1		3	1		1	1		4	2	2
6	Poor							2	2	1	3	3	2	1	1	4
7	V. Poor							4	6	8	11	14	15	1	2	2
	Jumlah Siswa			8			12			9			18			12

	PAUD	PAUD 6			PAUD 7			PAUD 8			PAUD 9			PAUD 10		
	Descriptive	L	O	Q	L	O	Q	L	O	Q	L	O	Q	L	O	Q
1	V.Superior				1		1				10		2	1		
2	Superior				1	1	1				1		6	3		4
3	A. Avarage					4	3	2		2	3	1	3	2	2	3
4	Avarage	6	3	3	8	9	8	9	11	8		12	3	3	7	2
5	B. Avarage	1	2		3		1			1						

6	Poor	5	4	6	1										
7	V. Poor	2	5	5											
Jumlah Siswa				14		14		11		14		9			

Table 3. Hasil Pengolahan Data Tes

Dari Tabel 1. terlihat bahwa Keterampilan Siswa pada TK Pertiwi I Kecamatan Padang Barat secara umum sebanyak 5 orang berada dalam kategori Sedang, 1 orang dalam kategori Baik, dan 2 orang dalam kategori Baik Sekali. Selanjutnya pada TK Adzkie Kecamatan Padang Timur, Keterampilan siswa untuk Lokomotor dan Objek Kontrol, sebanyak 7 orang dalam kategori Sedang, dan 5 orang Baik. Kemudian untuk TK Ar Risalah di Kecamatan Koto Tangah, keterampilan gerak dasar siswanya secara keseluruhan berada di bawah rata-rata yakni 1 orang Sangat Kurang, dan 8 orang Sangat Kurang Sekali.

Berikutnya, TK IT Ashhabul Kahfi Kecamatan Padang Selatan terlihat bahwa Keterampilan Gerak Dasar siswanya juga berada di bawah rata-rata, hanya 1 orang yang memiliki kemampuan Sedang, 2 orang memiliki kemampuan Kurang Sekali, dan 15 Sangat Kurang Sekali. Kemudian untuk keterampilan gerak dasar TK Aisyiyah Kecamatan Kuranji sebanyak 4 orang dalam kategori Sedang, 2 orang Kurang, 4 orang Kurang Sekali, dan 2 orang Sangat Kurang Sekali. Selanjutnya TK Islam Tharifah hanya 3 orang yang memiliki keterampilan gerak dasar kategori Sedang, 6 orang kategori Kurang Sekali, dan 5 orang Sangat Kurang Sekali. Berikutnya TK Plus Ridhotullah di Kecamatan Lubuk Kilangan, keterampilan gerak dasar siswanya sebanyak 1 orang dalam kategori Kurang, 8 orang kategori Sedang, 3 orang kategori Baik, 1 orang kategori Baik Sekali, dan 1 orang kategori Sangat Baik Sekali.

Pada TK Islam Sabrina Kecamatan Nanggalo keterampilan gerak dasar siswanya sebanyak 8 orang dalam kategori Sedang, 2 orang dalam kategori Baik, dan hanya 1 orang kategori Kurang. TK Pertiwi 1 Kecamatan Bungus Teluk Kabung, keterampilan gerak dasar siswanya sebanyak 3 orang dalam kategori Sedang, 3 orang kategori Baik, 6 orang kategori Baik Sekali, dan 2 orang kategori Sangat Baik Sekali. Terakhir, TK Kartika I keterampilan gerak dasar siswanya sebanyak 2 orang dalam kategori Sedang, 3 orang dalam kategori Baik, dan 4 orang kategori Baik Sekali.

	PAUD	SUMMARY		
	Descriptive	L	O	Q
1	V.Superior	12	0	3
2	Superior	6	3	13

L	O	Q	
30	17	33	di atas rata-rata

3	A. Avarage	12	14	17
4	Avarage	47	59	41
5	B. Avarage	13	7	4
6	Poor	12	10	13
7	V. Poor	18	27	30
	Jumlah Siswa			121

47	59	41	rata-rata
43	44	47	di bawah rata-rata

Table 4. Rangkuman Hasil Tes dan Penjabaran Secara Umum

Dari Tabel 2. Terlihat bahwa hasil tes Keterampilan Gerak Dasar siswa PAUD di Kota Padang dari 121 orang sampel, untk Tes Lokomotor sebanyak 12 orang berada di posisi Sangat Baik Sekali, 6 orang Sangat Baik, 12 orang Baik, 47 orang Sedang. Selanjutnya, 13 orang Kurang, 12 orang Sangat Kurang, dan 18 orang Sangat Kurang Sekali. Kemudian pada Tes Objek Kontrol untuk sampel tersebut: tidak ada yang Sangat Baik Sekali, 3 orang Sangat Baik, 14 orang Baik, 59 orang Sedang, 7 orang Kurang, 10 orang Sangat Kurang, dan 27 orang Sangat Kurang Sekali.

Berikutnya, dari penggabungan antara Tes Lokomotor dan Objek Kontrol yakni 3 orang Sangat Baik Sekali, 13 orang Sangat Baik, 17 orang Baik, 41 orang Sedang, 4 orang Kurang, 13 orang Kurang Sekali, dan 30 orang Kurang Sekali. Dari hasil tes tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk Tes Lokomotor sebanyak 30 orang berada di atas rata-rata, 47 orang memiliki kemampuan rata-rata, serta 43 orang di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Lokomotor siswa PAUD Kota Padang sebagian besar masih berada di bawah rata, dan sangat sedikit yang berada di atas rata-rata.

Selanjutnya untuk Tes Objek Kontrol, 17 berada di atas rata-rata, sebanyak 59 memiliki kemampuan rata-rata (Sedang), dan 44 orang berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa sangat sedikit siswa PAUD Kota Padang yang memiliki keterampilan Objek Kontrol berada di atas rata-rata, dan banyak yang berada di bawah rata, tetapi jumlah paling besar berada di kategori Sedang atau rata-rata. Kemudian jika digabungkan antara tes Lokomotor dan Objek Kontrol maka keterampilan Gerak Dasar siswa PAUD Kota Padang 33 orang berada di atas rata, 41 orang rata-rata (Sedang), dan 47 orang di bahwa rata-rata. Ini artinya, bahwa keterampilan Gerak Dasar Siswa PAUD Kota Padang secara umum masih berada di bawah rata-rata dan sangat sedikit sekali yang berada di atas rata-rata.

Keterbatasan Penelitian

Keadaan ini belum bisa mencerminkan keadaan sebenarnya, karena pertama masih banyak indikator lainnya yang masih terabaikan seperti: motivasi siswa, ketidakmampuan secara fisik, dan kondisi lingkungan. Selain itu, Tes ini baru pertama kali mereka lakukan, dan banyak dari keterampilan dalam tes tersebut bahkan belum pernah mereka praktikkan.

Dengan kondisi seperti ini, hasil tes ini baru bisa memberikan gambaran secara umum tentang Keterampilan Gerak Dasar Siswa PAUD Kota Padang. Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti, terutama untuk mendapatkan Validitas dan Realibilitas. Kemudian, juga pengaruh tempat tinggal, pekerjaan orang tua, serta lingkungan sekolah, dan motivasi siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Keterampilan Gerak Dasar siswa PAUD di Kota Padang untuk Lokomotor sebanyak 30 orang berada di atas rata-rata dan 43 orang berada di bawah rata-rata, lainnya 47 orang berada dalam kategori Sedang (rata-rata).
- b. Keterampilan Gerak Dasar siswa PAUD di Kota Padang untuk Objek Kontrol sebanyak 17 orang berada di atas rata-rata, 44 orang berada di bawah rata-rata, dan lainnya sebanyak 59 orang berada dalam kategori Sedang (rata-rata).
- c. Keterampilan Gerak Dasar siswa PAUD di Kota Padang untuk Lokomotor dan Objek Kontrol secara bersama-sama sebanyak 33 orang berada di atas rata-rata, 47 orang berada di bawah rata-rata, dan lainnya sebanyak 41 orang berada dalam kategori Sedang (rata-rata).

Saran

Keterampilan Gerak Dasar penting untuk dimiliki sedari dini. Maka berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan agar Tes Keterampilan Gerak Dasar Siswa PAUD ini untuk diteruskan di sekolah lainnya. Sehingga nantinya mendapat gambaran yang komplit tentang keterampilan gerak dasar siswa PAUD agar pemerintah dan pihak terkait dapat merancang arah pembangunan manusia sejak dini dengan tepat sasaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakhtiar, Syahrial. (2010). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar*. Proposal Penelitian Disertasi Doktor. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Breslin, C. M., Morton, J. R., Rudisill, M. E. (2008). Implementing a Physical Activity Curriculum into the School Day: Helping Early Childhood Teachers Meet the Challenge. *Early Childhood Education*. 35. 429-437.
- Ellis, Henry C. (1978). *Fundamentals of Human Learning, Memory, and Cognition*. 2nd ed. Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers
- Eastman, Wayne. (1997). Active Living: Physical Activities for Infants, Toddlers, and Preschoolers. *Early Childhood Journal*. 24 (3). 161-164
- Kiram, Yanuar. (1992). *Belajar Motorik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Kiram, Yanuar. (1999). Fase-fase Keterampilan Motorik Olahraga. *Forum Pendidikan*. Nomor 02, Tahun XXIV/Edisi Juni 1999 (pp. 214-232)
- National Association for Sport and Physical Education (2004). Moving into the Future: national standards for physical education (2nded.) Reston, VA: Author.
- Skinner, Charles E. (1974). *Educational Psychology* 4th Ed. New Delhi: Perentice/Hall of India Private Limited
- Skinner, Charles E. (ed.) (1958). *Essentials of Educational Psychology*. USA: Prentice-Hall, Inc
- Stagnitti, Karen et al. (2011). Evaluating the feasibility, effectiveness and acceptability of an active play intervention for disadvantaged preschool children: A pilot study. *Australasian Journal of Early Childhood*. 36 (3). 66-72.
- Sun, S. H., Sun, L. S. Zhu, Y. C., Huang, L. C., Hsieh, Y. L. (2011). Concurrent validity of Preschooler Gross Motor Quality Scale with Test of Gross Motor Development-2. *Research in Developmental Disabilities*. 32. 1163-1168.
- Sujiono, Yuliani Nurani (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks
- Tremblay, L., Lariviere, C. B. & Lambert, K. C. (2012). Promoting Physical Activity in Preschoolers: A review of the Guidelines, Barriers, and Facilitators for Implementation of Policies and Practice. *Canadian Psychology*. 53 (4). 280-290.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Ulrich, D. A. (2000). Test of Gross Motor Development 2nd edition. Austin TX: Pro-Ed.